Jurnal E-MAS (Edukasi dan Pembelajaran Anak Usia Dini)
Vol. 1, No. 3, Oktober 2025 Hlm: 62 – 81
E – ISSN : 3089- 9869

POLA PERKEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL DALAM PERGAULAN TEMAN SEBAYA PADA ANAK DI RA DINUL ISLAM

Harmia[1]*, Ode Yahyu Herliany Yusuf[2], Wa Ode Heni Fitriani[3], Rosnawati[4]

[1234] Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sulawesi Tenggara

*Author Correspondence. Email: harmia291@gmail.com

Abstract : *This study aims to describe the patterns of emotional intelligence development in peer interactions among children at RA Dinul Islam, Abeli District, Kendari City. The study employed a descriptive qualitative approach. The research informants consisted of the head of the kindergarten and two teachers, while children in Group B were the subjects of observation. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. Data trustworthiness was established through source, technique, and time triangulation. The findings indicate that children's emotional intelligence development was reflected in empathy, caring, sharing, tolerance, cooperation, and the ability to express feelings. However, these abilities had not developed uniformly among the children. Some children still required guidance in understanding their peers' feelings, asking permission, waiting for their turns, following rules, and regulating emotional responses. This development occurred within the context of peer interactions and the support provided by teachers and families. The study highlights the importance of fostering prosocial behavior, providing positive role models, implementing cooperative play, and offering continuous emotional guidance to support young children's emotional intelligence development.*

Keywords: *Emotional Intelligence, Empathy, Peer Interaction, Early Childhood, Early Childhood Education*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola perkembangan kecerdasan emosional dalam pergaulan teman sebaya pada anak di RA Dinul Islam, Kecamatan Abeli, Kota Kendari. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Informan penelitian terdiri atas kepala RA dan dua orang guru, sedangkan anak kelompok B menjadi subjek pengamatan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan emosional anak tampak melalui empati, kepedulian, perilaku berbagi, toleransi, kerja sama, dan kemampuan mengekspresikan perasaan. Namun, kemampuan tersebut belum berkembang secara merata. Sebagian anak masih membutuhkan pendampingan dalam memahami perasaan teman, meminta izin, menunggu giliran, menaati aturan, dan mengendalikan respons emosional. Perkembangan tersebut berlangsung dalam konteks interaksi teman sebaya serta dukungan guru dan keluarga. Penelitian ini menegaskan pentingnya pembiasaan perilaku prososial, keteladanan, permainan kooperatif, dan pendampingan emosional yang berkelanjutan untuk mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Empati, Teman Sebaya, Anak Usia Dini, Pendidikan Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap penting dalam membangun fondasi perkembangan anak secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial-emosional, serta nilai agama dan moral. Pada tahap ini, anak mulai mengenali perasaan, memahami respons orang lain, dan menyesuaikan perilakunya dengan lingkungan sosial. Perkembangan tersebut tidak hanya berlangsung melalui kegiatan pembelajaran, tetapi juga melalui pengalaman sehari-hari bersama teman sebaya. Listiana et al. (2026) menegaskan pentingnya lingkungan keluarga dan interaksi guru-anak dalam perkembangan sosial-emosional, sehingga pendidikan anak usia dini perlu memberikan perhatian terhadap pembentukan kemampuan emosional secara berkelanjutan.

Kecerdasan emosional pada anak usia dini berkaitan dengan kemampuan mengenali perasaan, mengekspresikan emosi secara tepat, mengendalikan dorongan, serta memahami perasaan orang lain. Kemampuan tersebut membantu anak menghadapi situasi sosial yang beragam, termasuk ketika bermain, berbagi mainan, menunggu giliran, atau menyelesaikan perselisihan. Denham et al. (2003) menemukan bahwa kompetensi emosional anak prasekolah, yang mencakup ekspresi, pengetahuan, dan regulasi emosi, berkontribusi terhadap kompetensi sosial. Oleh karena itu, perkembangan kecerdasan emosional perlu dipahami sebagai bagian penting dari kesiapan anak membangun hubungan yang positif dengan lingkungan sekitarnya.

Pergaulan teman sebaya menjadi lingkungan sosial yang penting bagi perkembangan kecerdasan emosional karena anak memperoleh kesempatan untuk mengalami, mengekspresikan, dan mengelola perasaan dalam hubungan yang berlangsung secara langsung. Ketika bermain bersama, anak belajar memahami keinginan teman, menerima perbedaan, bekerja sama, serta merespons ketidaksetujuan. Johansen et al. (2024) menunjukkan adanya hubungan antara pemahaman emosi dan kualitas hubungan positif dengan teman sebaya pada anak prasekolah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan memahami emosi mempunyai relevansi terhadap kualitas relasi sosial yang dibangun anak dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan kecerdasan emosional setiap anak dapat menunjukkan pola yang berbeda, bergantung pada pengalaman sosial, kematangan perkembangan, serta dukungan lingkungan. Sebagian anak dapat mengungkapkan keinginan dengan kata-kata, menerima pendapat teman, dan menenangkan diri ketika menghadapi konflik. Sebagian lainnya mungkin menunjukkan kemarahan, menangis, menarik diri, atau mengalami kesulitan berbagi. Lindsey (2019) menemukan bahwa ekspresi emosi positif pada anak prasekolah berkaitan dengan kompetensi sosial teman sebaya yang lebih baik, sedangkan ekspresi kemarahan yang lebih sering berkaitan dengan kompetensi sosial yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan pentingnya mengamati ekspresi emosi dalam interaksi nyata anak.

Interaksi dengan teman sebaya juga memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan empati, perilaku prososial, dan kemampuan membangun persahabatan. Respons emosional yang positif dapat membantu anak diterima dalam kelompok, sedangkan kesulitan

memahami perasaan orang lain berpotensi menimbulkan kesalahpahaman ketika bermain. Lindsey (2017) menunjukkan bahwa ekspresi emosi positif bersama teman berkaitan dengan penerimaan sosial anak pada periode berikutnya, sementara pengetahuan tentang emosi turut berkontribusi terhadap penerimaan tersebut. Dengan demikian, pergaulan teman sebaya bukan sekadar kegiatan bermain, melainkan konteks pengalaman yang dapat memperlihatkan bagaimana kecerdasan emosional berkembang dalam hubungan sosial anak.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana interaksi yang aman, memberikan contoh pengelolaan emosi, serta membimbing anak menyelesaikan konflik secara konstruktif. Guru dapat mengamati bagaimana anak menyampaikan perasaan, merespons teman yang mengalami kesulitan, mengikuti aturan permainan, dan memperbaiki hubungan setelah terjadi perselisihan. Diebold et al. (2025) mengkaji kontribusi kelompok teman sebaya terhadap perkembangan regulasi emosi anak prasekolah, sehingga memperkuat pentingnya memperhatikan dinamika kelompok dalam memahami perkembangan emosional. Pengamatan guru terhadap situasi sehari-hari dapat menjadi dasar untuk memberikan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak.

Upaya mengembangkan kecerdasan emosional dapat dilakukan melalui kegiatan bermain bersama, pembiasaan berbagi, percakapan tentang perasaan, permainan kooperatif, dan pendampingan ketika terjadi konflik. Kegiatan tersebut perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih mengungkapkan perasaan, mendengarkan teman, menunggu giliran, serta menemukan penyelesaian masalah secara sederhana. Rusmayati et al. (2025) melaporkan bahwa program Prasiaga berbasis permainan dan pembentukan karakter berpotensi mendukung regulasi emosi, empati, kemandirian, dan kolaborasi teman sebaya pada anak usia dini. Meskipun demikian, pola perkembangan emosional tetap perlu dipahami berdasarkan perilaku dan pengalaman anak dalam konteks lembaga pendidikan yang diteliti.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai pola perkembangan kecerdasan emosional dalam pergaulan teman sebaya pada anak di RA Dinul Islam penting dilakukan untuk memperoleh gambaran kontekstual tentang proses perkembangan emosional anak dalam kehidupan sekolah. Penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk ekspresi emosi anak, kemampuan mengendalikan perasaan, perilaku empati, kerja sama, serta cara anak merespons konflik dalam interaksi dengan teman sebaya. Kebaruan kajian ini terletak pada upaya mendeskripsikan pola perkembangan tersebut berdasarkan pengalaman interaksi anak di lingkungan RA Dinul Islam. Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang pendampingan sosial-emosional yang sesuai dengan karakteristik anak.

METODE

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan pola perkembangan kecerdasan emosional anak dalam pergaulan teman sebaya di RA Dinul Islam Kecamatan Abeli, Kota Kendari. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, termasuk perilaku, persepsi, pengalaman, dan tindakan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Menurut Sugiyono (2014), penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengamati ekspresi emosi, pengendalian diri, empati, kerja sama, dan respons anak ketika berinteraksi dengan teman sebaya.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RA Dinul Islam, Kecamatan Abeli, Kota Kendari. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada kesesuaian lingkungan pendidikan anak usia dini dengan fokus penelitian, yaitu perkembangan kecerdasan emosional dalam pergaulan teman sebaya. Penelitian direncanakan berlangsung pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023, yaitu pada bulan Agustus sampai Oktober 2022. Kegiatan penelitian meliputi observasi terhadap interaksi anak, wawancara dengan informan, pengumpulan dokumentasi yang relevan, serta analisis data untuk memperoleh gambaran mengenai pola perkembangan kecerdasan emosional anak di lingkungan sekolah.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas dua orang guru dan kepala RA Dinul Islam Kecamatan Abeli, Kota Kendari, yang berperan sebagai informan dalam memberikan informasi mengenai perkembangan emosional anak. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, pendampingan, dan pengamatan terhadap perilaku anak di sekolah. Adapun objek penelitian adalah pola perkembangan kecerdasan emosional anak kelompok B, khususnya kemampuan mengenali dan mengekspresikan emosi, mengendalikan perasaan, menunjukkan empati, bekerja sama, serta menyelesaikan konflik dengan teman sebaya. Data mengenai anak diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas bermain dan interaksi sosial, sedangkan informasi dari guru dan kepala RA digunakan untuk memperdalam pemahaman terhadap perilaku yang ditemukan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati perilaku anak ketika bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya, termasuk cara mengungkapkan perasaan, berbagi, bekerja sama, menghadapi perbedaan pendapat, dan mengendalikan emosi. Wawancara dilakukan kepada dua orang guru dan kepala RA untuk memperoleh informasi mengenai kebiasaan emosional anak, faktor yang memengaruhi interaksi sosial, serta strategi pendampingan yang diterapkan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan kegiatan, foto yang relevan, profil lembaga, serta dokumen

pendukung lainnya. Penggunaan ketiga teknik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti.

5. Teknik Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014). Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan, kemudian dipilih dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, seperti ekspresi emosi, pengendalian diri, empati, kerja sama, dan penyelesaian konflik. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memperlihatkan pola perilaku yang ditemukan. Kesimpulan ditarik berdasarkan keterkaitan antartemuan dan diperiksa kembali dengan data lapangan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu dengan membandingkan informasi dari guru dan kepala RA, mencocokkan hasil observasi dengan wawancara serta dokumentasi, dan melakukan pengamatan atau pemeriksaan data pada waktu yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak dalam Pergaulan Teman Sebaya

Hasil penelitian di RA Dinul Islam Kecamatan Abeli, Kota Kendari, menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan emosional anak usia 5–6 tahun terlihat melalui kemampuan empati, kepedulian terhadap teman, tenggang rasa, perilaku menolong, sportivitas, solidaritas, kerja sama, pengendalian diri, dan kasih sayang. Kemampuan tersebut muncul dalam kegiatan pembelajaran, bermain bersama, berbagi makanan, menggunakan alat permainan, serta menyelesaikan perselisihan. Temuan observasi dan wawancara menunjukkan bahwa perkembangan emosional anak belum merata. Sebagian anak telah mampu menunjukkan perilaku prososial secara spontan, sedangkan sebagian lainnya masih membutuhkan arahan guru, khususnya ketika menghadapi situasi yang melibatkan kepentingan pribadi dan teman sebaya.

Wawancara dengan guru dan kepala RA memperlihatkan adanya perbedaan penilaian terhadap kemampuan empati anak. Kepala RA menjelaskan bahwa pada awal pembelajaran, empati sebagian anak masih perlu dikembangkan, terutama dalam kebiasaan berbagi. Sebaliknya, guru kelas menilai bahwa anak mulai menunjukkan kepedulian terhadap teman, misalnya memberikan makanan kepada teman yang tidak membawa bekal dan membela teman yang mengalami gangguan. Perbedaan penilaian ini menunjukkan bahwa perilaku emosional anak dapat terlihat berbeda bergantung pada waktu pengamatan, situasi sosial, dan kedekatan hubungan dengan teman.

Kepala RA menjelaskan:

"Kalau saya lihat kemarin sempat beberapa kali masuk mengajar di usia 5 tahun itu ya belum, empatinya masih belum terlihat nampak, masih perlu diarahkan dan masih harus digali lagi. Kadang ada yang tidak bawa bekal, disuruh berbagi bekal ada yang mau berbagi dan tidak ada mau berbagi." (W-1-01)

Sementara itu, guru kelas menyampaikan bahwa kemampuan empati anak mulai mengalami perkembangan, tetapi masih membutuhkan pembiasaan secara konsisten. Perilaku berbagi, mengalah, dan mengendalikan emosi belum ditunjukkan secara merata oleh seluruh anak. Temuan ini memperlihatkan bahwa kecerdasan emosional berkembang melalui pengalaman sosial yang berulang dan memerlukan pendampingan sesuai kebutuhan anak.

2. Gambaran Perkembangan Kemampuan Empati Anak

Berdasarkan data perkembangan empati terhadap 12 anak usia 5–6 tahun, kemampuan empati anak berada pada kategori belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, dan berkembang sangat baik. Distribusi data yang tercantum dalam dokumen penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Perkembangan Kemampuan Empati Anak Usia 5–6 Tahun

No.	Kategori perkembangan	Jumlah anak	Persentase
1	Belum Berkembang (BB)	1	8,4%
2	Mulai Berkembang (MB)	9	75,0%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2	16,6%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%
	Jumlah	12	100%

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas anak berada pada kategori mulai berkembang, yaitu sembilan anak atau 75%. Sebanyak dua anak (16,6%) berada pada kategori berkembang sesuai harapan, sedangkan satu anak (8,4%) berada pada kategori belum berkembang. Tidak terdapat anak yang masuk kategori berkembang sangat baik. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan empati sebagian besar anak telah mulai muncul, tetapi belum seluruhnya berkembang secara konsisten dalam berbagai situasi interaksi teman sebaya.

Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa perkembangan empati tidak cukup dinilai hanya berdasarkan kesediaan anak berbagi atau menolong. Kemampuan mengenali ekspresi teman, memahami keadaan emosional orang lain, memberikan respons yang sesuai, dan menghargai perbedaan juga menjadi bagian penting dalam menilai perkembangan empati. Dengan demikian, pengamatan terhadap perilaku anak dalam berbagai kegiatan diperlukan untuk memperoleh gambaran perkembangan yang lebih utuh.

3. Pola Perkembangan Empati dalam Interaksi Teman Sebaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola perkembangan empati anak di RA Dinul Islam dapat dipahami melalui beberapa bentuk perilaku yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku tersebut mencakup sensitivitas terhadap emosi teman, kepedulian, tenggang rasa, menolong, sportivitas, solidaritas, kerja sama, pengendalian diri, dan kasih sayang. Masing-masing bentuk perilaku menunjukkan tingkat kemunculan yang berbeda, bergantung pada situasi dan hubungan sosial anak.

Tabel 2. Indikator Kemampuan Empati Anak Usia 5–6 Tahun

No.	Indikator perilaku	Persentase dalam dokumen	Kategori dalam dokumen
1	Mengenali ekspresi teman	3,9%	SJM
2	Menghampiri teman yang mengalami kesulitan	3,2%	SJM
3	Menghibur teman yang sedih	86%	SM
4	Meminta izin ketika meminjam	7,9%	SJM
5	Menghargai pendapat teman	47%	JM
6	Menghargai hasil karya teman	11%	SJM
7	Meminjamkan barang milik sendiri	85%	SM
8	Bersikap jujur dalam bermain	58%	M
9	Menaati peraturan sekolah	17%	SJM
10	Tidak iri terhadap keberhasilan teman	86%	SM
11	Sabar menunggu giliran	6,9%	SJM
12	Berbagi dengan teman	75%	M
13	Bersikap kooperatif dengan teman	10%	SJM
14	Mengekspresikan perasaan secara wajar	83%	SM
15	Tidak membeda-bedakan teman	80%	SM

Data pada Tabel 2 memperlihatkan variasi kemunculan indikator perilaku empati. Beberapa indikator, seperti menghibur teman yang sedih, meminjamkan barang, tidak iri terhadap keberhasilan teman, mengekspresikan perasaan secara wajar, dan tidak membeda-bedakan teman, dicatat dengan persentase relatif tinggi. Sebaliknya, indikator mengenali ekspresi teman, menghampiri teman yang mengalami kesulitan, meminta izin saat meminjam, dan sabar menunggu giliran tercatat dengan persentase rendah. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan emosional anak tidak berkembang secara seragam pada semua bentuk perilaku sosial.

a. Sensitivitas terhadap Emosi Teman

Sensitivitas emosional terlihat dari kemampuan anak mengenali ekspresi wajah, memahami perubahan perasaan teman, dan memberikan respons terhadap keadaan emosional orang lain. Berdasarkan catatan penelitian, perilaku mengenali ekspresi teman tercatat sebesar 3,9%. Ketika terdapat teman yang menangis, sebagian anak hanya melihat dari kejauhan, sedangkan anak yang berada dekat dengan teman tersebut terkadang menghampiri atau melaporkan kejadian kepada guru.

Salah satu pengamatan menunjukkan bahwa seorang anak berusaha mengajak temannya masuk kelas setelah mengetahui bahwa temannya belum bersedia berpisah dari ibunya. Anak tersebut mencoba membujuk temannya, tetapi berhenti ketika ajakannya tidak berhasil dan kegiatan belajar akan dimulai. Peristiwa ini memperlihatkan adanya usaha memahami keadaan teman, meskipun kemampuan merespons dan mempertahankan perhatian terhadap perasaan orang lain masih memerlukan pengembangan.

Catatan lapangan juga memperlihatkan bahwa respons emosional anak cenderung lebih kuat terhadap teman yang sudah dikenal. Guru menjelaskan bahwa anak dapat menunjukkan kepedulian kepada teman satu kelompok, tetapi kurang merespons ketika anak dari kelompok lain mengalami kesulitan. Dengan demikian, sensitivitas emosional di RA Dinul Islam tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali perasaan, tetapi juga dengan kedekatan hubungan sosial anak.

b. Kepedulian terhadap Teman

Kepedulian anak terlihat melalui kesediaan menghampiri teman yang mengalami kesulitan, memberikan bantuan, dan merespons kesedihan teman. Dalam kegiatan pembelajaran, ditemukan anak yang mendatangi temannya yang belum menyelesaikan tugas. Beberapa anak menunggu sampai tugas selesai, sedangkan anak lainnya membantu membereskan benda yang tidak lagi diperlukan. Perilaku serupa terlihat ketika seorang anak membantu temannya menyelesaikan permainan maze dengan menunjukkan jalur yang perlu dilalui.

Meskipun demikian, kepedulian belum selalu ditunjukkan secara spontan. Guru menyampaikan bahwa sebagian anak masih sebatas melihat ketika teman mengalami kesedihan dan belum secara konsisten berusaha menghibur atau mengajak bermain. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara mengenali keadaan teman dan mengambil tindakan untuk memberikan bantuan.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kepedulian memerlukan kesempatan berlatih dalam situasi sosial yang nyata. Guru dapat membantu anak memahami kebutuhan temannya melalui percakapan sederhana, seperti menanyakan alasan teman menangis, menawarkan bantuan, atau mengajak anak lain untuk menemani teman yang sedang mengalami kesulitan.

c. Tenggang Rasa dan Penghargaan terhadap Teman

Tenggang rasa terlihat melalui kebiasaan meminta izin ketika meminjam barang, mendengarkan pendapat, dan menghargai hasil karya teman. Penelitian menemukan bahwa beberapa anak telah meminta izin sebelum menggunakan barang milik temannya, seperti gunting, spidol, dan mainan.

Setelah selesai menggunakan barang tersebut, sebagian anak mengembalikannya kepada pemiliknya. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa anak mulai memahami batas kepemilikan dan pentingnya menghormati hak orang lain.

Namun, penghargaan terhadap pendapat dan hasil karya teman belum sepenuhnya konsisten. Dalam kegiatan pembelajaran, sebagian anak mudah teralihkan ketika temannya berbicara. Terdapat pula perilaku mencoret pekerjaan teman meskipun dilakukan sebagai candaan. Sebaliknya, ditemukan anak yang memberikan tanggapan positif terhadap hasil karya temannya, seperti menyampaikan pujian dan saran sederhana untuk memperbaiki hasil pekerjaan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa tenggang rasa berkembang melalui pembiasaan dan pengalaman berinteraksi. Anak perlu dibimbing untuk memahami bahwa menghargai teman tidak hanya berarti meminjamkan barang, tetapi juga mendengarkan, meminta izin, menjaga karya orang lain, dan menerima perbedaan pendapat.

d. Perilaku Menolong dan Berbagi

Perilaku menolong dan berbagi tampak dalam kegiatan menggunakan alat tulis, permainan balok, plastisin, serta kegiatan makan bersama. Anak-anak menggunakan beberapa perlengkapan secara bergantian dan terkadang meminjamkan barang yang dibawa dari rumah. Ketika terdapat anak yang tidak membawa bekal, beberapa anak bersedia membagi makanan setelah guru menjelaskan keadaan temannya. Peristiwa tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman konkret dapat menjadi kesempatan bagi anak untuk memahami kebutuhan orang lain.

Namun, kesediaan berbagi belum selalu muncul secara spontan. Wawancara guru menunjukkan bahwa sebagian anak masih membutuhkan arahan ketika harus berbagi atau mengalah. Hal ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses perkembangan sosial-emosional yang memerlukan pengulangan, keteladanan, dan penguatan positif.

Dalam konteks ini, kegiatan berbagi tidak semestinya hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap instruksi guru. Guru juga perlu membantu anak memahami alasan berbagi, misalnya karena teman membutuhkan bantuan atau karena alat permainan digunakan bersama. Dengan demikian, perilaku prososial dapat berkembang sebagai bentuk kepedulian yang lebih bermakna.

e. Sportivitas dan Kemampuan Mengikuti Aturan

Sportivitas terlihat melalui perilaku jujur dalam bermain, menaati peraturan, dan menerima keberhasilan teman. Catatan penelitian menunjukkan bahwa sebagian anak mampu menerima ketika teman memperoleh penghargaan dari guru tanpa menangis atau merebut penghargaan tersebut. Anak juga terlihat menjadikan penghargaan sebagai bagian dari permainan bersama. Perilaku ini menunjukkan adanya kemampuan menerima hasil yang berbeda dalam situasi sosial.

Sebaliknya, masih ditemukan anak yang merebut balok atau permainan yang sedang digunakan oleh temannya. Beberapa anak juga berlari keluar kelas ketika kegiatan pembelajaran belum selesai, terutama setelah menyelesaikan tugas lebih dahulu daripada teman lainnya. Perilaku tersebut

menunjukkan bahwa kemampuan mengikuti aturan dan mempertimbangkan hak teman masih perlu diperkuat.

Guru dapat mengembangkan sportivitas melalui permainan yang memiliki aturan sederhana, pembagian giliran, dan kesempatan bagi semua anak untuk berpartisipasi. Ketika terjadi pelanggaran, guru perlu menjelaskan dampaknya terhadap teman dan mengarahkan anak untuk memperbaiki perilaku, bukan sekadar memberikan teguran.

f. Solidaritas dan Kerja Sama

Solidaritas dan kerja sama terlihat ketika anak berbagi perlengkapan, membantu merapikan kelas, menyusun balok, dan menyelesaikan kegiatan secara bersama-sama. Dalam permainan balok dan Lego, anak-anak terlihat saling membantu membangun bentuk tertentu. Ketika waktu bermain selesai, mereka juga merapikan mainan dan mengembalikannya ke tempat penyimpanan. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya menyediakan kesempatan bagi anak untuk belajar berkoordinasi dan menyelesaikan tugas bersama.

Solidaritas juga terlihat ketika anak bersedia berbagi makanan atau perlengkapan dengan teman yang membutuhkan. Akan tetapi, kesediaan membantu masih dapat dipengaruhi oleh kedekatan hubungan sosial. Anak cenderung lebih cepat merespons kebutuhan teman satu kelompok dibandingkan anak yang belum dikenal.

Oleh karena itu, kegiatan kelompok dapat dirancang dengan komposisi teman yang bervariasi agar anak memperoleh pengalaman bekerja sama dengan lebih banyak teman. Guru juga dapat memberikan penguatan terhadap perilaku membantu, berbagi tugas, dan menyelesaikan kegiatan bersama tanpa membedakan kedekatan pertemanan.

g. Pengendalian Diri dan Ekspresi Emosi

Pengendalian diri terlihat dari kemampuan anak mengungkapkan perasaan secara wajar, menahan respons agresif, dan menyelesaikan perselisihan dengan bantuan guru. Catatan penelitian menunjukkan bahwa sebagian anak mampu meninggalkan situasi yang membuatnya tidak nyaman, menjelaskan alasan tindakannya, dan kembali mengikuti kegiatan setelah diminta berdamai dengan teman. Anak juga menunjukkan kegembiraan melalui sorakan ketika berhasil menyelesaikan permainan bersama.

Meskipun demikian, masih ditemukan anak yang berteriak ketika memanggil teman atau memukul ketika melihat temannya disakiti. Perilaku tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan mengendalikan dorongan belum berkembang merata. Dalam beberapa situasi, anak masih merespons konflik melalui tindakan spontan sebelum mempertimbangkan akibatnya.

Guru memiliki peran penting dalam membantu anak mengenali perasaan marah, kecewa, dan sedih serta memilih respons yang lebih tepat. Pendampingan dapat dilakukan dengan mengajak anak menyampaikan perasaan melalui kata-kata, mendengarkan penjelasan pihak yang terlibat, dan membimbing mereka mencari penyelesaian yang dapat diterima bersama.

h. Kasih Sayang dan Penerimaan terhadap Teman

Kasih sayang terlihat melalui kesediaan anak bermain bersama, berbagi pengalaman, dan menerima keberadaan teman dalam kegiatan kelompok. Pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak dapat membentuk permainan bersama di luar kelas, seperti bermain kereta-keretaan, tanpa selalu membatasi partisipasi berdasarkan kelompok kelas. Situasi ini menunjukkan bahwa lingkungan bermain yang lebih terbuka dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk membangun hubungan sosial yang lebih luas.

Namun, sebagian anak masih menunjukkan preferensi terhadap teman dekat. Dalam kegiatan duduk di kelas, terdapat anak yang enggan berpindah tempat apabila harus duduk dengan teman yang kurang akrab. Setelah guru memberikan penjelasan mengenai alasan perpindahan tempat duduk, anak tersebut bersedia mengikuti arahan. Temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap teman dapat berkembang melalui komunikasi dan pembiasaan.

Dengan demikian, pengembangan kasih sayang dan penerimaan sosial perlu dilakukan melalui kegiatan yang memberi kesempatan kepada anak untuk mengenal teman yang berbeda, berinteraksi dalam kelompok yang beragam, serta memahami bahwa semua teman memiliki hak yang sama untuk bermain dan berpartisipasi.

4. Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak

a. Faktor Lingkungan Keluarga dan Pola Asuh

Hasil wawancara menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dipandang oleh guru dan kepala RA sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan perkembangan empati anak. Informan menjelaskan bahwa latar belakang keluarga, pengetahuan orang tua tentang perkembangan anak, kebiasaan di rumah, dan pola pendampingan dapat memengaruhi kemandirian serta kemampuan anak berinteraksi dengan teman sebaya.

Kepala RA menyampaikan bahwa sebagian orang tua masih sering mendampingi anak selama kegiatan sekolah. Dalam situasi tertentu, anak cenderung meminta bantuan atau persetujuan orang tua ketika menghadapi persoalan dengan teman. Kondisi tersebut dinilai dapat membatasi kesempatan anak untuk mencoba menyelesaikan masalah secara mandiri. Guru juga menyampaikan bahwa anak yang belum terbiasa berbagi di rumah dapat menunjukkan kesulitan ketika harus berbagi mainan atau perlengkapan dengan teman.

Meskipun demikian, temuan ini perlu dipahami sebagai pandangan informan berdasarkan pengalaman mereka di sekolah, bukan sebagai bukti bahwa pekerjaan atau tingkat pendidikan orang tua secara langsung menyebabkan rendahnya empati anak. Penelitian belum mencakup kunjungan rumah secara sistematis, sehingga kondisi keluarga dan lingkungan tempat tinggal belum dapat dijelaskan secara menyeluruh.

b. Faktor Penghambat Perkembangan Empati

Faktor penghambat yang teridentifikasi meliputi kecenderungan egosentris, kebiasaan berbagi yang belum konsisten, keterbatasan komunikasi antara guru dan orang tua, serta ketergantungan sebagian anak terhadap pendampingan orang tua. Guru menjelaskan bahwa anak terkadang masih berfokus pada keinginannya sendiri, kesulitan menerima penolakan, dan membutuhkan arahan ketika menghadapi konflik.

Kepala RA juga menyoroti bahwa sebagian anak belum terbiasa mengambil keputusan secara mandiri karena selalu meminta bantuan orang tua. Dalam situasi tersebut, kesempatan anak untuk bernegosiasi, menyampaikan perasaan, dan mencari solusi bersama teman menjadi terbatas. Namun, kondisi ini tidak dialami oleh semua anak dan tidak dapat digeneralisasikan tanpa pemeriksaan lebih lanjut terhadap pengalaman masing-masing anak.

Selain itu, perbedaan pembiasaan antara rumah dan sekolah dipandang sebagai tantangan. Guru dapat membimbing anak berbagi dan bekerja sama di sekolah, tetapi pembiasaan yang sama perlu diperkuat di rumah agar perilaku tersebut memperoleh kesempatan untuk berkembang secara berkelanjutan.

c. Faktor Pendukung Perkembangan Empati

Faktor pendukung yang ditemukan meliputi pembiasaan perilaku prososial, penerapan materi sosial-emosional dalam pembelajaran, keteladanan guru, dan komunikasi antara sekolah dengan orang tua. Salah satu pembiasaan yang disebutkan informan adalah kegiatan infak harian yang disertai penjelasan sederhana mengenai kondisi orang lain yang membutuhkan bantuan. Kegiatan ini dimanfaatkan untuk mengenalkan kepedulian dan mendorong anak memahami alasan berbagi.

Guru juga menggunakan kejadian sehari-hari sebagai kesempatan pembelajaran. Ketika ada teman yang menangis atau tidak membawa bekal, guru mengajak anak memperhatikan keadaan temannya dan mendiskusikan bentuk bantuan yang dapat diberikan. Pendekatan tersebut menghubungkan pembelajaran sosial-emosional dengan pengalaman konkret yang dekat dengan kehidupan anak.

Selain itu, pertemuan rutin antara guru dan orang tua digunakan untuk menyampaikan kegiatan pembelajaran serta mendorong pembiasaan serupa di rumah. Keselarasan tersebut diharapkan memberikan pengalaman yang lebih konsisten bagi anak dalam mengembangkan empati, kemandirian, pengendalian diri, dan kemampuan membangun hubungan positif.

PEMBAHASAN

1. Pergaulan Teman Sebaya sebagai Ruang Belajar Emosional Anak

Pergaulan teman sebaya merupakan konteks penting bagi perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini karena memberikan kesempatan untuk mengenali perasaan orang lain, memahami perbedaan keinginan, serta menyesuaikan perilaku dalam hubungan sosial. Kecerdasan emosional dalam konteks ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengidentifikasi emosi, tetapi juga

mencakup kemampuan merespons emosi tersebut melalui tindakan yang sesuai. Interaksi sosial menjadi pengalaman belajar ketika anak menghadapi situasi yang menuntut kerja sama, berbagi, menunggu giliran, dan menyelesaikan perselisihan. Dengan demikian, perkembangan kecerdasan emosional perlu dipahami sebagai proses yang berlangsung melalui pengalaman sosial berulang dan dukungan lingkungan pendidikan.

Temuan tersebut sejalan dengan Zeng et al. (2025), yang menunjukkan adanya hubungan antara empati dan kualitas hubungan teman sebaya pada anak prasekolah. Empati berperan dalam membantu anak memahami keadaan emosional orang lain, sedangkan kualitas hubungan sosial menyediakan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan dan menerapkan kemampuan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan emosional dan hubungan sosial tidak dapat dipisahkan secara mutlak, karena keduanya dapat saling berkaitan dalam pengalaman anak sehari-hari. Dalam konteks RA Dinul Islam, interaksi teman sebaya dapat dipahami sebagai lingkungan tempat anak mempraktikkan pemahaman emosional, meskipun kemampuan setiap anak untuk melakukannya masih berkembang secara bertahap.

Perbedaan respons emosional antaranak juga menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan emosional tidak berlangsung secara seragam. Perilaku yang muncul dalam satu situasi belum cukup untuk menggambarkan keseluruhan kemampuan emosional anak. Anak yang belum menunjukkan kepedulian dalam suatu kesempatan mungkin masih membutuhkan bantuan untuk memahami situasi sosial, mengendalikan keinginan pribadi, atau menentukan tindakan yang sesuai. Oleh karena itu, pendidik perlu menghindari penilaian yang bersifat tetap terhadap anak dan lebih mengutamakan pengamatan berkelanjutan terhadap perubahan perilakunya dalam berbagai situasi interaksi.

2. Empati sebagai Dasar Respons terhadap Perasaan Teman

Empati merupakan salah satu unsur penting dalam perkembangan kecerdasan emosional karena menghubungkan pemahaman terhadap perasaan orang lain dengan respons sosial yang ditunjukkan anak. Kemampuan mengenali kesedihan teman, misalnya, tidak selalu diikuti oleh tindakan menghibur atau menawarkan bantuan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pengenalan emosi dan tindakan empatik merupakan aspek yang saling berkaitan, tetapi tidak identik. Anak membutuhkan pengalaman dan pendampingan untuk menerjemahkan pemahaman emosional menjadi perilaku yang sesuai dengan kebutuhan orang lain. Oleh karena itu, pembelajaran empati perlu mencakup pengenalan perasaan sekaligus latihan menentukan respons yang tepat dalam interaksi sehari-hari.

Özer Özbal dan Gönen (2023) menunjukkan bahwa empati dan perilaku prososial, termasuk membantu serta berbagi, dapat menjadi sasaran pengembangan melalui kegiatan yang dirancang secara terarah. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa perilaku peduli tidak cukup dikembangkan melalui perintah, tetapi perlu didukung oleh pengalaman yang membantu anak memahami keadaan orang lain. Guru dapat mengajak anak membicarakan perasaan teman yang sedang menghadapi kesulitan dan mendiskusikan tindakan yang dapat dilakukan untuk membantunya. Melalui proses

tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk menghubungkan pemahaman emosi dengan tindakan sosial yang nyata.

Guo dan Wu (2021) juga memperlihatkan pentingnya mempertimbangkan konteks emosional ketika menafsirkan perilaku berbagi pada anak prasekolah. Kesediaan berbagi tidak selalu dapat digunakan sebagai satu-satunya indikator empati karena respons anak dapat dipengaruhi oleh situasi yang sedang dihadapi. Dengan demikian, anak yang belum bersedia meminjamkan barangnya pada suatu kesempatan tidak serta-merta dapat dinilai tidak memiliki kepedulian terhadap teman. Guru perlu mempertimbangkan alasan perilaku tersebut, membantu anak memahami kebutuhan orang lain, dan membimbingnya menemukan alternatif penyelesaian yang adil. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran empati sebagai proses pemahaman, bukan sekadar tuntutan kepatuhan.

3. Regulasi Emosi dan Penyesuaian Diri dalam Kelompok

Regulasi emosi merupakan kemampuan yang mendukung anak untuk menyesuaikan diri dengan aturan dan tuntutan interaksi sosial. Dalam kegiatan bersama, anak perlu belajar mengelola kekecewaan, menerima perbedaan pendapat, menunggu giliran, serta mengungkapkan keinginan tanpa merugikan orang lain. Regulasi emosi tidak berarti anak harus selalu tenang atau menghindari ekspresi perasaan negatif. Sebaliknya, kemampuan tersebut mencakup proses mengenali perasaan, mengungkapkannya secara tepat, dan memilih respons yang sesuai dengan situasi. Pada masa kanak-kanak, proses ini masih berkembang sehingga membutuhkan dukungan orang dewasa secara konsisten.

Alamos et al. (2022) menempatkan pengendalian inhibisi serta interaksi anak dengan guru dan teman sebaya sebagai aspek yang relevan dalam memahami perkembangan regulasi emosi pada anak prasekolah. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengelola emosi perlu dipahami dalam kaitannya dengan pengalaman interaksi, bukan hanya sebagai kemampuan individual. Dalam lingkungan pendidikan, guru dapat membantu anak mengendalikan respons dengan memberikan arahan yang jelas, kesempatan menyampaikan perasaan, dan pendampingan ketika terjadi konflik. Dengan demikian, situasi sosial yang menantang dapat menjadi kesempatan belajar apabila anak memperoleh dukungan yang sesuai.

Essler et al. (2020) menunjukkan bahwa harapan anak mengenai perilaku berbagi berkaitan dengan status sosialnya di antara teman sebaya. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman anak terhadap perilaku sosial turut menjadi bagian dari pengalaman mereka dalam kelompok. Oleh karena itu, pembelajaran aturan sebaiknya tidak hanya menekankan kepatuhan, tetapi juga membantu anak memahami alasan di balik aturan tersebut. Ketika anak mengetahui mengapa giliran perlu dihormati atau mengapa barang milik teman harus digunakan dengan izin, mereka memiliki kesempatan untuk membangun pemahaman sosial yang lebih bermakna. Guru dapat mendukung proses ini melalui diskusi sederhana, permainan kelompok, dan pendampingan dalam penyelesaian perselisihan.

4. Peran Guru dalam Membimbing Perkembangan Emosional

Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak. Peran tersebut tidak terbatas pada memberikan aturan atau menghentikan perilaku yang tidak sesuai, tetapi juga mencakup membantu anak memahami hubungan antara perasaan, situasi, dan tindakan. Ketika terjadi konflik, guru dapat memberi kesempatan kepada anak untuk menjelaskan perasaannya, membantu mereka memahami sudut pandang teman, dan mengarahkan pencarian penyelesaian bersama. Pendekatan ini memungkinkan anak belajar bahwa perbedaan dapat dihadapi melalui komunikasi dan pengendalian diri, bukan hanya melalui larangan atau hukuman.

Penelitian mengenai sosialisasi emosi dalam pendidikan anak usia dini yang diterbitkan pada 2024 menekankan pentingnya dukungan guru terhadap regulasi emosi anak. Pendampingan dapat dilakukan dengan membantu anak mengenali dan menamai perasaan, memahami penyebab munculnya emosi, serta mempertimbangkan cara merespons yang lebih sesuai. Dalam praktik pembelajaran, guru dapat menggunakan pertanyaan seperti "Apa yang kamu rasakan?", "Bagaimana perasaan temanmu?", dan "Apa yang bisa dilakukan agar kalian dapat bermain bersama kembali?". Pertanyaan tersebut dapat membantu anak mengembangkan kemampuan refleksi emosional dan mempertimbangkan perspektif orang lain.

Keteladanan guru juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran sosial-emosional. Anak dapat mempelajari cara menghadapi perbedaan melalui perilaku yang ditunjukkan orang dewasa ketika berkomunikasi, menyelesaikan masalah, dan memberikan koreksi. Karena itu, guru perlu menunjukkan sikap adil, menggunakan bahasa yang menghargai anak, dan memberikan arahan secara konsisten. Ketika anak melakukan kesalahan, koreksi sebaiknya diarahkan pada perilaku yang perlu diperbaiki, bukan pada pemberian label negatif terhadap anak. Lingkungan yang mendukung dapat membantu anak merasa aman untuk mengungkapkan perasaan dan belajar memperbaiki perilakunya.

5. Bermain sebagai Sarana Pengembangan Kemampuan Sosial-Emosional

Bermain bersama menyediakan kesempatan bagi anak untuk bernegosiasi, membagi peran, mengikuti kesepakatan, dan menghadapi perbedaan keinginan. Akan tetapi, manfaat sosial-emosional tidak otomatis muncul hanya karena anak melakukan kegiatan secara berkelompok. Kualitas interaksi, kesempatan berpartisipasi, dan pendampingan guru turut menentukan pengalaman belajar yang diperoleh. Oleh karena itu, kegiatan bermain perlu dirancang agar anak terlibat dalam interaksi yang bermakna, bukan hanya melakukan aktivitas secara bersamaan tanpa membangun kerja sama.

Jaggy et al. (2023) menunjukkan bahwa permainan pura-pura yang dirancang secara terarah dapat mendukung sejumlah aspek perkembangan sosial anak prasekolah. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil peran, memahami perspektif orang lain, dan bernegosiasi mengenai jalannya permainan. Namun, hasil perkembangan tidak selalu sama pada seluruh aspek sosial dan emosional. Oleh karena itu, guru dapat memanfaatkan permainan peran

dengan tujuan yang jelas, misalnya bermain sebagai anggota keluarga, penjual dan pembeli, atau kelompok yang menyelesaikan tugas bersama. Selama kegiatan, guru dapat mengamati bagaimana anak membagi peran, menanggapi gagasan teman, dan menghadapi perbedaan.

Smits-van der Nat et al. (2026) memberikan perspektif yang lebih hati-hati dengan menunjukkan bahwa intervensi permainan pura-pura tidak selalu menghasilkan perubahan signifikan pada seluruh ukuran kompetensi sosial. Perbedaan hasil tersebut menegaskan bahwa efektivitas kegiatan bermain bergantung pada desain kegiatan, pelaksanaan, dan aspek perkembangan yang dinilai. Dengan demikian, kegiatan bermain di RA perlu disertai pendampingan dan refleksi sederhana agar pengalaman yang diperoleh anak dapat dimaknai sebagai pembelajaran sosial. Setelah bermain, guru dapat mengajak anak membicarakan pengalaman bekerja sama, perasaan ketika menunggu giliran, dan cara memperbaiki hubungan setelah perselisihan.

6. Pembiasaan dan Penguatan Kompetensi Sosial-Emosional

Pengembangan kecerdasan emosional membutuhkan pengalaman yang berulang dan konsisten. Pembiasaan seperti menyapa teman, meminta izin, bergiliran, berbagi tanggung jawab, dan menyampaikan ketidaksetujuan dengan cara yang tepat dapat membantu anak mempelajari perilaku sosial yang sesuai. Namun, pembiasaan tidak seharusnya hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap perintah guru. Anak perlu memahami alasan di balik perilaku tersebut agar secara bertahap mampu mempertimbangkan kebutuhan orang lain dan mengambil keputusan sosial dengan lebih mandiri.

Ji et al. (2025) menempatkan interaksi teman sebaya sebagai konteks penting dalam pembelajaran sosial-emosional di lingkungan pendidikan anak usia dini. Meskipun kajian tersebut berfokus pada kelompok usia yang lebih muda, perspektifnya relevan untuk menegaskan pentingnya pengalaman interaksi sebagai bagian dari proses belajar sosial. Penerapannya pada anak kelompok B tetap perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan mereka. Guru dapat menyediakan kegiatan yang memungkinkan anak bergantian menjadi pemimpin kelompok, membantu teman, dan menyelesaikan tugas bersama. Pengamatan terhadap interaksi tersebut dapat digunakan untuk menentukan bentuk pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Fang et al. (2026) menunjukkan bahwa program permainan terintegrasi dapat mendukung aspek tertentu dari kompetensi sosial-emosional anak, meskipun pengaruhnya tidak selalu merata pada seluruh komponen yang diukur. Temuan ini memperlihatkan pentingnya merancang kegiatan berdasarkan tujuan perkembangan yang spesifik. Guru dapat mengintegrasikan permainan dengan kegiatan mengenali emosi, mengingat aturan, mengendalikan respons, dan bekerja sama. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan berkelanjutan terhadap perubahan perilaku anak dalam situasi yang beragam, sehingga perkembangan tidak dinilai hanya berdasarkan keberhasilan menyelesaikan satu kegiatan.

Justice et al. (2025) juga memperlihatkan bahwa intervensi yang melibatkan teman sebaya dapat mendukung interaksi dan permainan kooperatif pada anak prasekolah, meskipun dampaknya berbeda

menurut indikator yang digunakan. Hal ini memberikan dasar untuk menyediakan kesempatan interaksi yang terencana, termasuk pengelompokan anak secara fleksibel dan pergiliran peran. Guru perlu memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan untuk membantu dan menerima bantuan. Dengan cara ini, kegiatan kelompok dapat mendukung keterlibatan sosial yang lebih seimbang serta memberi pengalaman kepada anak untuk membangun hubungan yang saling menghargai.

7. Posisi Penelitian dan Implikasi bagi RA Dinul Islam

Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini dapat dikaji melalui hubungan empati dengan relasi teman sebaya, regulasi emosi, perilaku prososial, dan pengalaman bermain. Zeng et al. (2025) menyoroti hubungan empati dengan kualitas relasi teman sebaya, sedangkan Alamos et al. (2022) menekankan relevansi interaksi sosial dalam memahami regulasi emosi. Sementara itu, Jaggy et al. (2023), Smits-van der Nat et al. (2026), dan Justice et al. (2025) memberikan perspektif mengenai kegiatan atau intervensi yang ditujukan untuk mendukung kompetensi sosial anak. Secara keseluruhan, penelitian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional perlu dipahami berdasarkan aspek yang diukur, karakteristik anak, dan konteks pengalaman sosialnya.

Posisi penelitian di RA Dinul Islam terletak pada upaya menggambarkan pola perkembangan kecerdasan emosional melalui pergaulan teman sebaya dalam konteks lembaga pendidikan tertentu. Fokus tersebut memberikan gambaran kontekstual tentang bagaimana aspek empati dan perilaku sosial dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari anak. Berbeda dari penelitian eksperimen yang menguji efektivitas intervensi, penelitian deskriptif kualitatif ini diarahkan untuk memahami perilaku dan pengalaman sosial anak berdasarkan pengamatan, wawancara, serta dokumentasi. Oleh karena itu, hasilnya tidak dimaksudkan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat atau mewakili seluruh anak usia dini, tetapi untuk memberikan pemahaman yang dapat digunakan sebagai bahan refleksi bagi praktik pendidikan.

Implikasi praktis penelitian ini adalah perlunya pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenali perasaan, berinteraksi dengan teman, mengelola konflik, dan membangun perilaku prososial. Guru dapat mengembangkan permainan kooperatif, percakapan mengenai emosi, pembiasaan bergiliran, dan penyelesaian masalah secara terbimbing. Pengamatan berkelanjutan diperlukan untuk memahami perubahan perilaku anak dalam berbagai situasi, sedangkan komunikasi dengan orang tua dapat membantu membangun kesinambungan dukungan antara sekolah dan rumah. Upaya tersebut sebaiknya dilaksanakan tanpa membandingkan anak secara berlebihan karena setiap anak memiliki kebutuhan dan kecepatan perkembangan yang berbeda.

Dengan demikian, kecerdasan emosional dalam pergaulan teman sebaya perlu dipahami sebagai proses perkembangan yang melibatkan kemampuan anak, pengalaman interaksi, pendampingan guru, dan lingkungan sosial. Empati, regulasi emosi, serta perilaku prososial merupakan aspek yang saling berkaitan, tetapi tidak selalu berkembang pada kecepatan yang sama. Penelitian ini memberikan

gambaran kontekstual mengenai proses tersebut di RA Dinul Islam dan menegaskan pentingnya lingkungan pembelajaran yang memungkinkan anak berlatih memahami perasaan, merespons kebutuhan orang lain, menyelesaikan konflik, serta membangun hubungan sosial yang positif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan kecerdasan emosional anak dalam pergaulan teman sebaya di RA Dinul Islam berlangsung secara bertahap dan menunjukkan variasi antaranak. Empati menjadi salah satu aspek penting yang tercermin melalui kemampuan memahami perasaan teman, menunjukkan kepedulian, berbagi, menghargai perbedaan, dan membangun kerja sama. Perkembangan tersebut belum sepenuhnya konsisten karena anak masih memerlukan bimbingan dalam mengendalikan emosi, menaati aturan, menunggu giliran, dan menyelesaikan konflik sosial. Pengalaman interaksi dengan teman sebaya, keteladanan guru, pembiasaan perilaku prososial, serta dukungan keluarga menjadi konteks penting dalam proses perkembangan tersebut. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenali emosi, berlatih empati, bekerja sama, dan menyelesaikan permasalahan secara positif. Pendampingan hendaknya dilakukan secara konsisten dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan setiap anak. Penelitian ini memberikan gambaran kontekstual mengenai perkembangan kecerdasan emosional di RA Dinul Islam, tetapi belum dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat atau mewakili seluruh anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Alamos, P., Williford, A. P., Downer, J. T., & Turnbull, K. L. (2022). How does inhibitory control predict emotion regulation in preschool? The role of individual children's interactions with teachers and peers. Developmental Psychology, 58(11), 2049–2063. https://doi.org/10.1037/dev0001415

Denham, S. A., Blair, K. A., DeMulder, E., Levitas, J., Sawyer, K., Auerbach-Major, S., & Queenan, P. (2003). Preschool emotional competence: Pathway to social competence? Child Development, 74(1), 238–256. https://doi.org/10.1111/1467-8624.00533

Diebold, T., Jaggy, A.-K., & Perren, S. (2025). Socialisation of emotion regulation in preschool classrooms: How do peers matter? Infant and Child Development, 34(1), Article e2566. https://doi.org/10.1002/icd.2566

Essler, S., Wörle, M., Moore, C., & Paulus, M. (2020). Preschoolers' sharing expectations towards friends relate to their kindergarten peer status. British Journal of Developmental Psychology, 38(1), 1–14. https://doi.org/10.1111/bjdp.12300

Fang, M., Huang, R., & Zhang, C. (2026). Fostering social-emotional competence in early childhood: EmoCog Play Integration Programme. British Journal of Educational Psychology, 96(1), 401–421. https://doi.org/10.1111/bjep.70023

Guo, R., & Wu, Z. (2021). Empathy as a buffer: How empathy moderates the emotional effects on preschoolers' sharing. British Journal of Psychology, 112(2), 412–432. https://doi.org/10.1111/bjop.12466

Jaggy, A.-K., Kalkusch, I., Burkhardt Bossi, C., Weiss, B., Sticca, F., & Perren, S. (2023). The impact of social pretend play on preschoolers' social development: Results of an experimental study. Early Childhood Research Quarterly, 64, 13–25. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2023.01.012

Ji, Y., White, J., & Sharma, S. (2025). Social-emotional learning of 2-year-olds within peer interactions in early childhood education settings: A scoping review. Behavioral Sciences, 15(10), Article 1303. https://doi.org/10.3390/bs15101303

Johansen, L., Óturai, G., Jaggy, A.-K., & Perren, S. (2024). Longitudinal associations between preschool children's theory of mind, emotion understanding, and positive peer relationships. International Journal of Behavioral Development, 48(3), 200–211. https://doi.org/10.1177/01650254241230642

Justice, L. M., Pelfrey, G. L., Foster, T. J., Brock, M., & Jiang, H. (2025). Effects of a peer-mediated intervention on the language and socialization experiences and skills of preschool children. Early Childhood Research Quarterly, 73, 135–147. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2025.07.002

Lindsey, E. W. (2017). Mutual positive emotion with peers, emotion knowledge, and preschoolers' peer acceptance. Social Development, 26, 349–366. https://doi.org/10.1111/sode.12201

Lindsey, E. W. (2019). Frequency and intensity of emotional expressiveness and preschool children's peer competence. The Journal of Genetic Psychology, 180(1), 45–61. https://doi.org/10.1080/00221325.2019.1579168

Listiana, A., Rachmawati, Y., Mariyana, R., Zaman, B., Sit, M., El Seira, R. M., & Marini, A. (2026). Early childhood social emotional behavior and their role in education for sustainable development in Indonesia. Discover Sustainability, 7, Article 1164. https://doi.org/10.1007/s43621-026-03503-3

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Özer Özbal, G., & Gönen, M. (2023). An experimental study of the development of empathy and prosocial behavior among preschool children. Education and Science, 48(215), 1–30. https://doi.org/10.15390/EB.2023.11103

Rusmayati, T., Nuraeni, L., Rohaeti, E. E., & Nurhayati, S. (2025). Fostering social-emotional intelligence and peer collaboration in young learners: The transformative power of Prasiaga. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 10(3), 2869–2878. https://doi.org/10.29303/jipp.v10i3.3857

Silkenbeumer, J., Lüken, L. M., Holodynski, M., & Kärtner, J. (2024). Emotion socialization in early childhood education and care: How preschool teachers support children's emotion regulation.

Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy, 4, Article 100057. https://doi.org/10.1016/j.sel.2024.100057

Smits-van der Nat, M., van der Wilt, F., Meeter, M., & van der Veen, C. (2026). The effect of pretend play on children's social competence: An intervention study in early childhood education. Social Development, 35(2), Article e70050. https://doi.org/10.1111/sode.70050

Sugiyono. (2014). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Zeng, X., Xiong, Y., Mo, K., Yang, M., Xie, B., & Yan, Z. (2025). Stronger empathy and better peer relationship? One-year cross-lagged panel analysis in preschoolers. PsyCh Journal, 14(2), 191–199. https://doi.org/10.1002/pchj.815